

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tallo merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar dengan luas wilayah $\pm 5,83 \text{ KM}^2$. Luas tersebut menempati $\pm 3,32\%$ dari total luas Kota Makassar. Kecamatan Tallo yang berbatasan di sebelah utara dengan Selat Makassar, di sebelah timur Kecamatan Tamalanrea, di sebelah selatan Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Panakukang dan di sebelah barat dengan Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Ujung Tanah.

Kecamatan Tallo terdiri dari 15 kelurahan yaitu Kelurahan Buloa, Kelurahan Bunga Eja Beru, Kelurahan Kalukuang, Kelurahan Kaluku Bodoa, Kelurahan La'latang, Kelurahan Lakkang, Kelurahan Lembo, Kelurahan Pannampu, Kelurahan Rappojawa, Kelurahan Rappokalling, Kelurahan Suangga, Kecamatan Tallo, Kelurahan Tammua, Kelurahan Ujung Pandang Baru, dan Kelurahan Wala-Walaya.

Kelurahan Rappojawa terletak di Wilayah Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Lembo

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Wala-Walaya

Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Bonto Pao

Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kelurahan La'latang.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Stigma Masyarakat terhadap Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 05 Maret sampai 25 Maret 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang di dapat langsung dari responden.

1. Analisis Univariat

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar
Tahun 2025

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	41	41,8
Perempuan	57	58,2
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.1 mengenai distribusi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (58,2%) dan minoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (41,8%).

b. Umur Responden

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur
Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar
Tahun 2025

Umur	n	%
Remaja	3	3,1
Dewasa	86	87,8
Lansia	9	9,2
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.2 mengenai distribusi responden berdasarkan umur tertinggi yaitu dewasa sebanyak 86 orang (87,8%) dan yang terendah yaitu remaja sebanyak 3 orang (3,1%).

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar
Tahun 2025

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	16	16,3
SMP/Sederajat	22	22,4
SMA/Sederajat	47	48,0
Diploma	2	2,0
S1	11	11,2
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.3 mengenai distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir tertinggi yaitu SMA/Sederajat sebanyak 47 orang (48,0%) dan yang terendah yaitu diploma sebanyak 2 orang (2,0%).

d. Pekerjaan

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan
Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar
Tahun 2025

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja	20	20,4
Ibu Rumah Tangga	26	26,5
Wiraswasta	5	5,1
Pegawai	1	1,0
Negeri/TNI/Polri		
Buruh Harian	7	7,1
Pelajar/Mahasiswa	1	1,0
Pedagang/Penjual	5	5,1
Lainnya	33	33,8
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.4 mengenai distribusi responden berdasarkan pekerjaan tertinggi yaitu lainnya sebanyak 33 orang (33,8%).

e. Stigma Responden Pada Pengidap HIV AIDS

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Stigma Masyarakat
Terhadap Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa
Kecamatan Tallo Kota Makassar
Tahun 2025

Stigma	n	%
Ada Stigma	40	40,8
Tidak Ada Stigma	58	59,2
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.5 mengenai distribusi responden berdasarkan stigma masyarakat pada pengidap HIV AIDS menunjukkan bahwa responden yang memiliki stigma sebanyak 40 orang (40,8%) sedangkan yang tidak memiliki stigma sebanyak 58 orang (59,2%).

f. Sikap Responden

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025

Sikap	n	%
Sikap Buruk	39	39,8
Sikap Baik	59	60,2
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.6 mengenai distribusi responden berdasarkan sikap masyarakat pada pengidap HIV AIDS menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap buruk sebanyak 39 orang (39,8%) sedangkan yang memiliki sikap baik sebanyak 59 orang (60,2%).

g. Norma Subjektif Responden

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Norma Subjektif Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025

Norma Subjektif	n	%
Norma Subjektif Buruk	42	42,9
Norma Subjektif Baik	56	57,1
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.7 mengenai distribusi responden berdasarkan norma subjektif masyarakat pada pengidap HIV AIDS menunjukkan bahwa responden yang memiliki norma

subjektif buruk sebanyak 42 orang (42,9%) sedangkan yang memiliki norma subjektif baik sebanyak 56 orang (57,1%).

h. Persepsi Responden

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025

Persepsi	n	%
Persepsi Buruk	41	41,8
Persepsi Baik	57	58,2
Total	98	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.8 mengenai distribusi responden berdasarkan persepsi masyarakat pada pengidap HIV AIDS menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi buruk sebanyak 41 orang (41,8%) sedangkan yang memiliki persepsi baik sebanyak 57 orang (58,2%).

2. Analisis Bivariat

a. Sikap Responden terhadap Stigma pada Pengidap HIV AIDS

Tabel 5.9
Hubungan Sikap dengan Stigma Masyarakat Terhadap
Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan
Tallo Kota Makassar
Tahun 2025

		Stigma						P Value
Sikap	Ada	Tidak		Total				
Masyarakat	Stigma	Ada		Stigma				
	n	%	n	%	N	%		
Buruk	39	39,8	0	0,0	59	60,2	0,000	
Baik	1	1,0	58	59,2	39	39,8		
Total	40	40,8	58	59,2	98	100		

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 5.9 mengenai hubungan sikap responden dengan stigma pada pengidap HIV AIDS menunjukkan bahwa yang sikap buruk dan ada stigma sebanyak 39 orang (39,8%), sedangkan sikap baik dan ada stigma sebanyak 1 orang (1,0%). Sikap buruk dan tidak ada stigma sebanyak 0 orang (0,0%), sedangkan sikap baik dan tidak ada stigma sebanyak 58 orang (59,2%).

Berdasarkan hasil statistic dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai *p value* = 0,000 < 0,05, maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima, artinya bahwa ada hubungan sikap

masyarakat dengan stigma pada pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

- b. Norma Subjektif Responden terhadap Stigma pada Pengidap HIV AIDS

Tabel 5.10

Hubungan Norma Subjektif dengan Stigma Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025

Norma Subjektif Masyarakat		Stigma						P Value
		Ada Stigma		Tidak Ada Stigma		Total		
		n	%	n	%	N	%	
Buruk		40	40,8	2	2,0	56	57,1	0,000
Baik		0	0,0	56	57,1	42	42,9	
Total		40	40,8	58	59,2	98	100	

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 5.10 mengenai hubungan norma subjektif responden dengan stigma pada pengidap HIV AIDS menunjukkan bahwa yang norma subjektif buruk dan ada stigma sebanyak 40 orang (40,8%), sedangkan norma subjektif baik dan ada stigma sebanyak 0 orang (0,0%). Norma subjektif buruk dan tidak ada stigma sebanyak 2 orang

(2,0%), sedangkan norma subjektif baik dan tidak ada stigma sebanyak 56 orang (57,1%).

Berdasarkan hasil statistic dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan norma subjektif masyarakat dengan stigma pada pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

c. Persepsi Responden terhadap Stigma pada Pengidap HIV AIDS

Tabel 5.11
Hubungan Persepsi dengan Stigma Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025

Persepsi Masyarakat		Stigma						<i>P Value</i>
		Ada		Tidak		Total		
		Stigma		Ada				
				Stigma				
		n	%	n	%	N	%	0,000
Buruk		40	40,8	1	1,0	57	58,2	
Baik		0	0,0	57	58,2	41	41,8	
Total		40	40,8	58	59,2	98	100	

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 5.11 mengenai hubungan persepsi responden dengan stigma pada pengidap HIV AIDS menunjukkan bahwa

yang persepsi buruk dan ada stigma sebanyak 40 orang (40,8%), sedangkan persepsi baik dan ada stigma sebanyak 0 orang (0,0%). Persepsi buruk dan tidak ada stigma sebanyak 1 orang (1,0%), sedangkan persepsi baik dan tidak ada stigma sebanyak 57 orang (58,2%).

Berdasarkan hasil statistic dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan persepsi masyarakat dengan stigma pada pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

C. Pembahasan

1. Hubungan Sikap dengan Stigma Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan $p\ value = 0,000 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara sikap masyarakat dengan stigma terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

Sikap merupakan hasil dari pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini, seseorang yang memiliki sikap positif tentang sesuatu hal cenderung akan bertindak yang lebih tepat yang berkaitan dengan masalah tersebut dibandingkan dengan

mereka yang memiliki sikap negatif. Misalnya, sikap positif yaitu sebelum menikah responden tidak akan melakukan hubungan seksual dan tidak berganti-ganti pasangan untuk berhubungan seks, disini responden memiliki sikap positif yakni bisa mencegah dirinya agar tidak terkena penyakit HIV AIDS. Sedangkan sikap negatif yaitu kurangnya responden yang mau mencari tahu informasi mengenai pencegahan penyakit HIV AIDS itu sendiri dan merasa dirinya tidak melakukan pencegahan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat yang sudah memiliki sikap positif harusnya menjadi contoh dan motivasi bagi masyarakat yang masih memiliki sikap negatif bahwa menjaga diri agar tidak terkena penyakit HIV AIDS itu harus dilakukan yang dimulai dari diri kita sendiri, bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari.

Sikap yang kurang baik pada tiap individu kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan seseorang dalam menjaga dirinya sendiri. Menurut teori determinan yang disampaikan oleh WHO menganalisa bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu salah satunya disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dari pengetahuan, kepercayaan dan persepsi atau penilaian seseorang terhadap objek tersebut, dimana seseorang dapat pengetahuan baik dan pengalaman pribadi.

Penelitian ini sejalan dengan (zahroh shaluliyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan stigma masyarakat terhadap pengidap HIV AIDS. Stigma yang dimaksud dalam penelitian ini sikap dan perilaku negatif seseorang apabila berhadapan dengan ODHA. Stigma muncul karena tidak tahunya masyarakat tentang informasi HIV AIDS yang benar dan lengkap, khususnya dalam mekanisme penularan HIV AIDS, kelompok orang yang berisiko tertular HIV AIDS dan cara pencegahannya termasuk penggunaan kondom. Dalam penelitian ini, sikap merujuk pada bagaimana seseorang menjaga dirinya agar tidak terkena penyakit HIV AIDS, dimana sikap ini bisa dipengaruhi oleh pengetahuan individu tersebut terhadap penyakit HIV AIDS, dan bisa menimbulkan stigma terhadap pengidap HIV AIDS, itulah mengapa penelitian ini sejalan dengan penelitian diatas.

2. Hubungan Norma Subjektif dengan Stigma Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara norma subjektif masyarakat dengan stigma terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

Norma Subjektif seseorang akan sangat mempengaruhi dirinya dalam memberikan stigma kepada orang lain. Dalam

penelitian ini, norma subjektif yaitu bagaimana lingkungan sosial responden, apakah lingkungannya memberikan pengaruh positif atau malah sebaliknya dimana itu yang akan menentukan responden tersebut dalam memberikan stigma terhadap pengidap HIV AIDS. Karena dari norma subjektif atau kepercayaan individu tersebutlah yang akan menentukan bagaimana ia berperilaku dan berpikiran apakah perilakunya dapat diterima oleh orang sekitarnya atau tidak. Norma Subjektif baik yakni ketika lingkungan sekitar responden selalu memberikan pengaruh positif baik dari segi kekeluargaan maupun keagamaan, sebaliknya jika lingkungan sekitar responden kurang dalam kedua hal tersebut, maka berpengaruh kepada responden dan kemungkinan akan memiliki Norma Subjektif yang buruk. Semakin positif lingkungan individu tersebut maka lebih besar peluang untuk memiliki norma subjektif baik dimana itu akan sangat berpengaruh baginya untuk memberikan stigma terhadap orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan (nurcahyani et al., 2024) yang menyatakan bahwa kejadian HIV di Kota Kendari sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan pertemananan dan lingkungan kekeluargaan. Faktor penyebab seseorang dapat terkena HIV AIDS dan memberikan stigma kepada pengidap HIV AIDS salah satunya adalah dari lingkungan. Lingkungan

merupakan salah satu alasan seseorang melakukan perilaku seksual yang beresiko, hal ini karena lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal dan tumbuh kembang dengan baik bahkan tidak baik serta dapat berperilaku menyimpang. Lingkungan dan manusia merupakan dua faktor yang saling berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini, norma subjektif merujuk pada bagaimana pengaruh lingkungan seseorang di kehidupan sehari-harinya dalam memberikan stigma kepada pengidap HIV AIDS, itulah mengapa penelitian ini sejalan dengan penelitian diatas.

3. Hubungan Persepsi dengan Stigma Masyarakat Terhadap Pengidap HIV AIDS

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara persepsi masyarakat dengan stigma terhadap pengidap HIV AIDS di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2025.

Seseorang yang memiliki persepsi positif dalam penelitian ini sudah pasti mempunyai pandangan yang baik terhadap orang lain, terlebih jika dia memiliki pengalaman masa lalu dan karena hidupnya positif maka dia tidak akan mudah dipengaruhi dan akan mendapatkan informasi yang positif dari lingkungan/orang di sekitarnya.

Persepsi baik dalam hal ini jika responden menganggap HIV AIDS bukan penyakit mematikan sehingga mau untuk berdekatan maupun melakukan kontak fisik dengan pengidap HIV AIDS dan responden mau hidup satu lingkungan dengan pengidap. Persepsi buruk jika responden menganggap HIV AIDS penyakit mematikan sehingga mereka tidak mau untuk berdekatan dan melakukan kontak fisik dengan pengidap serta responden tidak mau hidup satu lingkungan dengan pengidap HIV AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan (dony noerliani., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA. Persepsi negatif tersebut dapat disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang kurang tentang penyakit HIV AIDS, hal ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar responden berpendidikan menengah ke bawah. Persepsi tentang penyebab penyakit HIV AIDS masyarakat, sebagian besar masyarakat sudah tahu bahwa penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh virus yang dapat memperlemah kekebalan tubuh manusia. Dari fenomena diatas terlihat jelas bahwa masyarakat desa Kreet masih perlu diberikan bekal pengetahuan tentang HIV/AIDS sebagai salah satu upaya pencegahan/penanggulangan penyakit HIV/AIDS dan sebagai langkah awal untuk memperbaiki stigma dan

diskriminasi terhadap ODHA. Dalam penelitian ini, persepsi merujuk pada bagaimana kepercayaan seseorang terhadap sesuatu tetapi masih tetap dapat berubah termasuk pengetahuan individu tersebut terhadap sesuatu hal dan bagaimana mereka menyikapinya terutama dalam memberikan stigma kepada orang lain dalam hal ini pengidap HIV AIDS, itulah mengapa penelitian ini sejalan dengan penelitian diatas.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dan dalam penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan yang dihadapi, antara lain:

1. Masyarakat dalam lingkungan tersebut banyak yang memiliki kesibukan diluar rumah sehingga susah bagi peneliti untuk melakukan penelitian
2. Masyarakat dalam lingkungan tersebut masih ada yang memiliki pendidikan rendah sehingga susahnya responden untuk memahami serta membaca pertanyaan yang ada dalam kuesioner
3. Kuesioner yang dibagikan berbentuk pilihan bukan pertanyaan terbuka sehingga kemungkinan responden hanya menebak jawaban saja.